

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Allah menciptakan berbagai macam makhluk hidup untuk mengisi kehidupan di bumi. Keberadaan seluruh makhluk tersebut, beserta unsur-unsur yang menyusun alam, membuat satu sama lain saling bergantung demi mempertahankan keberlangsungan hidup dan memungkinkan proses perkembangan setiap spesies. Ragam makhluk hidup itu memiliki karakteristik dan keunikan masing-masing, disertai kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda, sehingga kebutuhan yang mereka perlukan pun tidak sama antara satu dengan lainnya.¹

Dari seluruh makhluk hidup tersebut, manusia menempati posisi yang paling istimewa. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki kedudukan mulia dibandingkan makhluk lainnya. Allah berfirman dalam QS. Al-Isra' 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”.

Kemuliaan ini tidak hanya terletak pada bentuk fisik, tetapi juga pada potensi akal, jiwa, dan spiritual yang mengantarkan manusia menjadi khalifah di bumi. Namun, potensi ini berjalan berdampingan dengan berbagai kelemahan yang dapat memengaruhi karakter manusia. Oleh karena itu, Al-Qur'an memberikan perhatian serius pada pembinaan karakter yang sesuai dengan fitrah dan ajaran-Nya.

¹ Mummad Raffie Rasyad et al., “Proses Penciptaan Manusia,” *Gunung Gjati Conference Series* 22 (2023): 198–214.

Al-Qur'an menggambarkan sifat manusia sebagai makhluk yang memiliki dinamika jiwa dan kecenderungan tertentu. Salah satu sifat bawaan tersebut dijelaskan Allah dalam firman-Nya:

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ

“Manusia diciptakan bersifat tergesa-gesa.....” (QS. Al-Anbiya' 21: 37).

Ayat ini menggambarkan bahwa manusia sering menginginkan sesuatu secara instan dan kurang sabar menunggu ketentuan Allah. Potensi tergesa-gesa ini dapat berpengaruh pada keteguhan karakter seseorang, terutama ketika menghadapi ujian hidup atau ketidakpastian.

Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menafsirkan ayat ini dengan menjelaskan bahwa manusia sering mengukur kehendak Allah dengan kemauannya sendiri. Ia menulis bahwa manusia “*ingin terburu-buru sehingga kadang-kadang kudrat iradat Allah diukurnya dengan sifat tergesa-gesanya itu,*” sehingga lupa bahwa ia hanyalah hamba yang harus bersabar menunggu ketentuan Tuhan.² Penafsiran ini menunjukkan bahwa kelemahan manusia bukan sekadar moral, tetapi juga spiritual dan psikologis yang perlu diarahkan menuju kesadaran diri.

Potret Qur'ani tentang dinamika karakter manusia ini tampak relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini. Meski tingkat religiusitas secara formal tergolong tinggi, sebagaimana survei *Pew Research Center* yang menunjukkan 96% masyarakat Indonesia percaya kepada Tuhan. Namun, kualitas karakter belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai tersebut.³ Berbagai perilaku ketidakjujuran, ketidakadilan, dan pelanggaran etika masih ditemukan dalam kehidupan publik. Kondisi ini menggambarkan adanya tantangan dalam menginternalisasi ajaran agama ke dalam karakter sehari-hari.

Perkembangan teknologi dan media digital turut memengaruhi dinamika karakter ini. Ruang digital memberikan kesempatan bagi seseorang untuk

² H. Rusjdi Hamka, “Tafsir Al-Azhar Jilid 6,” *Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura*, 1990.

³ Fadhilah Sabrina, et.al., “Hipokrit Indonesia? Sebuah Kajian Perbandingan Sifat Manusia Indonesia Terhadap Keagamaan Munafik Dikarenakan Tingkat Religius Yang Tinggi Tetapi Kepedulian Lingkungan Dan Melanggar Kepada Tuhan Dan Angka Tersebut Ialah Angka Tertinggi Di Dunia . Bukan H,” *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 3 (2024).

menampilkan berbagai ekspresi identitas, termasuk ekspresi keberagamaan. al-Qur'an menggambarkan karakter manusia dalam spektrum luas, mencakup karakter positif seperti sabar, syukur, jujur, amanah, dan dermawan; serta karakter negatif seperti zalim, sombong, kikir, keras hati, dan ingkar.⁴ Allah berfirman:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ

“*Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat ingkar.*” (QS. Ibrahim 34).

Keragaman sifat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi untuk tumbuh menjadi pribadi berkarakter baik, namun juga dapat terjerumus pada perilaku yang menyimpang apabila tidak dibimbing oleh iman dan ilmu. Karena ayat-ayat mengenai karakter manusia tersebar di berbagai surah, diperlukan pendekatan tafsir tematik (*maudhū'ī*) untuk mengkaji tema ini secara menyeluruh. Pendekatan ini mengumpulkan seluruh ayat terkait, kemudian mengelompokkannya sesuai subtema agar menghasilkan pemahaman yang utuh. Dengan demikian, kajian karakter manusia tidak berdiri secara terpisah-pisah, melainkan dipahami sebagai satu struktur nilai Qur'ani yang konsisten dan terpadu.

Dalam hal ini, Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka menjadi rujukan penting. Penafsirannya tidak hanya memuat aspek bahasa dan hukum, tetapi juga mengaitkan ayat dengan psikologi manusia, moralitas, serta pengalaman sosial masyarakat Indonesia. Pendekatan adabi-ijtima'i yang digunakan Hamka membuat tafsirnya memiliki sentuhan kemanusiaan yang kuat, sehingga relevan untuk memahami dinamika karakter manusia dalam konteks kekinian.

Kajian tentang karakter manusia berdasarkan tafsir Buya Hamka menjadi signifikan karena mampu menjelaskan hubungan antara teks ayat dan perilaku manusia dalam realitas sosial. Buya Hamka memberikan banyak penekanan pada pentingnya kesadaran iman, kejujuran, pengendalian diri, dan kesehatan batin sebagai fondasi pembentukan karakter. Perspektif ini dapat menjadi jembatan

⁴ Resmiwati, “Degradasi Kultural Dalam Kehidupan Remaja,” *Jurnal Academica* 2, no. 1 (2010): 330–31.

antara ajaran ilahi dan kebutuhan masyarakat modern dalam membangun integritas diri.

Di satu sisi, Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Berbagai survei menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia meyakini pentingnya agama dalam kehidupan dan menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai pedoman hidup. al-Qur'an sendiri telah memberikan petunjuk yang komprehensif mengenai pembentukan karakter manusia melalui berbagai nilai moral yang tersebar dalam ayat-ayatnya. Sedangkan di sisi lain, berbagai persoalan seperti ketidakjujuran, penyalahgunaan amanah, intoleransi, perilaku konsumtif, hingga rendahnya etika dalam ruang publik dan media sosial masih sering ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingginya religiusitas belum selalu berbanding lurus dengan terbentuknya karakter yang sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an.

Maka muncul pertanyaan, karakter manusia apa saja yang digambarkan dalam al-Qur'an dan bagaimana Buya Hamka menafsirkan karakter-karakter tersebut dalam Tafsir Al-Azhar? Pertanyaan ini menjadi penting mengingat Hamka tidak hanya menafsirkan ayat secara tekstual, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas sosial, moral, dan psikologis manusia. Oleh karenanya, penulis akan meneliti lebih lanjut dalam sebuah penelitian yang berjudul "Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar tentang Karakter Manusia dalam Al-Qur'an".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Apa saja karakter manusia menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar?
2. Bagaimana penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar terhadap karakter-karakter manusia tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakter-karakter manusia menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.
2. Untuk menganalisis bagaimana Buya Hamka menafsirkan karakter-karakter tersebut dalam Tafsir Al-Azhar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik (Teoritis)

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengayaan khazanah studi tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam pengembangan kajian tematik (*tafsir maudhu'i*) yang mengaitkan penafsiran klasik-modern dengan fenomena sosial masa kini. Melalui analisis terhadap karya *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, penelitian ini memperluas pemahaman tentang metodologi tafsir yang menekankan integrasi antara aspek teologis, moral, dan psikologis manusia. Kajian ini juga diharapkan mampu memperkaya wacana akademik mengenai konsep *berbagai macam karakter manusia* dalam perspektif Qur'ani, serta memberikan dasar teoretis bagi pengembangan studi interdisipliner antara tafsir dan ilmu sosial kontemporer, seperti psikologi dan sosiologi agama.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi akademisi, mahasiswa, dan peneliti yang tertarik mengkaji dinamika karakter manusia dalam Al-Qur'an melalui perspektif tafsir modern. Penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi upaya membumikan nilai-nilai Qur'ani dalam menghadapi berbagai macam karakteristik manusia, khususnya dalam konteks sosial dan moral masyarakat modern yang menghadapi tantangan dalam menyelaraskan ekspresi keberagaman dengan pembinaan karakter yang mendalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah wawasan akademik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam pembinaan spiritual dan moral, baik bagi individu maupun lembaga pendidikan

Islam, agar terbentuk karakter Muslim yang autentik, konsisten, dan berintegritas antara ucapan serta perbuatan.

E. Kerangka Berpikir

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang diberi kedudukan paling mulia di antara seluruh makhluk hidup. Kemuliaan ini ditegaskan dalam QS. Al-Isra' ayat 70 yang menyebutkan bahwa manusia dimuliakan, diberi rezeki, serta diunggulkan atas banyak makhluk lain. Keistimewaan tersebut tidak hanya terletak pada bentuk fisiknya, tetapi juga pada keberadaan akal, ruh, dan jasad yang membentuk totalitas dirinya. Dengan potensi akal, manusia mampu berpikir, memahami, dan mengambil keputusan moral.⁵ Sementara aspek ruhani menjadikannya makhluk yang dapat merasakan kehadiran Tuhan. Karena keunikan inilah, manusia memiliki tanggung jawab moral yang tidak dimiliki makhluk lain.

Di samping keistimewaannya, manusia juga memiliki potensi ganda, yaitu kecenderungan kepada kebaikan dan kecenderungan kepada keburukan. Al-Qur'an menggambarkan hal ini dalam QS. Asy-Syams ayat 7-10, bahwa jiwa manusia diilhamkan untuk mengenal jalan ketakwaan sekaligus jalan kefasikan. Potensi positif seperti kebaikan, kesabaran, dan ketakwaan melekat pada fitrah manusia, tetapi potensi negatif seperti egoisme, tergesa-gesa, dan keputusan dapat muncul jika manusia tidak diarahkan. Bahkan ketika manusia memiliki kecenderungan pada kebaikan, daya tarik keburukan tetap bisa menguasai jika ia tidak mengendalikan dirinya.⁶ Oleh karena itu, manusia membutuhkan petunjuk ilahi sebagai penuntun agar potensi positifnya dapat berkembang.

Salah satu sifat universal manusia yang digambarkan Al-Qur'an adalah sifat keluh kesah (halu') dan kikir (manu'), sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ma'arij ayat 19-21. Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia mudah gelisah ketika mengalami kesulitan dan enggan berbagi ketika mendapatkan kenikmatan.

⁵ Elizabeth Kristi et al., "Hakikat Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 1 (2022): 115–30, <https://doi.org/10.31943/jurnal>.

⁶ Otong Surasman, "Karakter Negatif Manusia Dalam Al-Quran," n.d., 70–87, <https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i01.220>.

Sifat-sifat ini menggambarkan dinamika psikologis manusia yang tidak stabil tanpa bimbingan Allah.⁷ Keadaan dua sisi ini mempertegas urgensi petunjuk wahyu sebagai pedoman dalam mengelola emosi, nafsu, dan kecenderungan negatif. Dengan memahami hal tersebut, penelitian ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kompleksitas karakter yang perlu dikaji secara menyeluruh dari perspektif Al-Qur'an.

Al-Qur'an sendiri mendorong manusia untuk mengenali dirinya sebagai bagian dari proses memahami kebesaran Allah SWT. Dalam QS. Fushilat ayat 53 dan QS. Adz-Dzariyat ayat 21 ditegaskan bahwa tanda-tanda kekuasaan Allah terdapat pada alam semesta dan pada diri manusia itu sendiri. Artinya, mengenali karakter dan kecenderungan diri menjadi bagian penting dari perjalanan spiritual seorang hamba. Namun, manusia tidak hanya diberi kelebihan, tetapi juga kelemahan yang dapat memengaruhi perilakunya. Jika tidak diarahkan pada petunjuk yang benar, manusia dapat tergelincir dalam kesesatan dan semakin jauh dari fitrahnya.⁸ Karena itu, penelitian ini berfokus pada pengenalan seluruh karakter manusia sebagaimana dijelaskan Al-Qur'an, baik sifat positif, negatif, maupun sifat umum.

Untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai karakter manusia dalam Al-Qur'an, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Menurut Abdul Hayy al-Farmawi dalam metodologi tafsir maudhu'i, terdapat dua bentuk pendekatan:

- a. Pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh.
- b. Menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan

⁷ Ahmad Zainal Abidin, Karinatur Rofi, and Alhadi Zaenal Abidin, "Analisis Tematik Kata Al-Insan (Manusia) Yang Diiringi Dengan Sifat-Sifat Tercela Dalam Al-Qur'an" 5, no. 2 (2024): 701–19.

⁸ H. Moch Saleh, "Kecenderungan Dan Sifat Manusia Menurut Al Qur'an," *Misykah: Jurnal Pemikiran Dan Studi Islam* 5 (2020): 162–72.

diletakkan dibawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara tematik.⁹

Dalam pelaksanaannya, metode tafsir tematik dilakukan melalui beberapa langkah utama, yaitu pengumpulan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, pengklasifikasian ayat berdasarkan jenis karakter, dan penafsiran mendalam berdasarkan sumber primer. Proses klasifikasi ini mencakup pemetaan sifat positif seperti jujur, sabar, dan amanah; sifat negatif seperti kikir, sombong, dan tergesa-gesa; serta sifat umum seperti lemah, terburu-buru, dan berangan-angan.¹⁰ Dengan langkah ini, penelitian dapat menghadirkan gambaran menyeluruh tentang karakter manusia dalam Al-Qur'an. Penafsiran setiap kategori kemudian dilanjutkan dengan rujukan utama pada Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

Tafsir Al-Azhar dipilih karena corak penafsirannya yang adabi-ijtima'i, yaitu menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan kondisi sosial, budaya, dan kejiwaan masyarakat. Buya Hamka menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan yang menyentuh aspek moral dan psikologis manusia, sehingga sangat relevan untuk menganalisis karakter manusia. Selain itu, gaya penafsiran Hamka yang komunikatif dan kontekstual membuat pemahamannya mudah dipadukan dengan realitas kehidupan modern. Dengan demikian, penafsiran karakter manusia melalui Tafsir Al-Azhar diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih aplikatif dan membumi.

Pemilihan Hamka sebagai fokus utama juga didasarkan pada kedalaman dan keluasan analisisnya terhadap sifat-sifat manusia. Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka sering menguraikan kondisi batin, perilaku sosial, dan kecenderungan moral manusia dengan sangat detail. Ia menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pengalaman hidup, fenomena sosial, serta pergulatan jiwa manusia dalam menghadapi cobaan. Hal ini membuat penafsirannya bukan hanya bernilai teologis, tetapi juga psikologis dan etis. Melalui perspektif Hamka, penelitian ini

⁹ Syaeful Rokim and Rumba Triana, "Tafsir Maudhui: Asas Dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 409–24, <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2057>.

¹⁰ A L Fawatih, "Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an" 1 (2020): 1–16.

berupaya memahami bagaimana Al-Qur'an mendidik manusia untuk membentuk karakter yang seimbang antara spiritualitas dan perilaku nyata.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka ini disusun untuk memetakan berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan karakter manusia dalam Al-Qur'an serta kajian-kajian yang menggunakan pendekatan tafsir tematik dan rujukan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Dalam tinjauan pustaka yang terkait dengan penelitian terdahulu yang mengkaji tentang variable-variable judul penelitian penulis, yaitu :

1. Variabel Pertama: Karakter Manusia dalam Al-Qur'an
 - a. Sumber Jurnal
 1. Jurnal berjudul "*Karakteristik Sifat Manusia dalam Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān*", ditulis oleh Shabrun Jamil dan Agusni Yahya pada tahun 2021 dalam *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 1 No. 1, membahas berbagai sifat manusia menurut Sayyid Quthb, seperti keluh kesah, kikir, tergesa-gesa, dan ketidakstabilan emosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat-sifat tersebut dapat diarahkan menuju perbaikan melalui penguatan spiritual berupa salat, zakat, dan keimanan.
 2. Jurnal berjudul "*Karakteristik Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*", ditulis oleh Mhd. Idris dan Desri Ari Enghariano pada tahun 2022 dalam *Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 1 No. 1, membahas konsep manusia melalui istilah al-insān, al-nās, dan al-basyar serta menjelaskan potensi kelebihan dan kelemahan manusia dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manusia memiliki karakter yang dinamis sesuai fungsi dan tanggung jawabnya sebagai makhluk Allah.
 3. Jurnal berjudul "*Konsep Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*", ditulis oleh Muhlasin pada tahun 2023 dalam *Idarotuna*, Vol. 1 No. 2, membahas konsep-konsep manusia dalam Al-Qur'an seperti 'abd Allah, bani Adam, basyar, insan, al-ins, dan al-nas. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk multidimensional yang memiliki dimensi spiritual, sosial, moral, dan eksistensial.

4. Jurnal berjudul "*Analisis Tematik Kata Al-Insān dan Sifat Tercela dalam Al-Qur'an*", ditulis oleh Ahmad Zainal Abidin dkk. pada tahun 2024 dalam *Hamalatul Qur'an*, Vol. 5 No. 2, membahas kata al-insān dan berbagai sifat tercela yang berkaitan dengannya, seperti tergesa-gesa dan suka membantah. Penelitian ini menemukan bahwa sifat-sifat tersebut merupakan bagian dari karakter manusia yang memerlukan pembinaan melalui nilai-nilai keagamaan.

b. Sumber Skripsi

1. Skripsi berjudul "*Karakter Negatif Manusia dalam Al-Qur'an*", ditulis oleh Ulfa Mardiyani pada tahun 2022, Fakultas Ushuluddin Uin Bandung, membahas berbagai karakter negatif manusia seperti kikir, tergesa-gesa, pembantah, dan putus asa melalui pendekatan tafsir tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter negatif muncul ketika manusia tidak mengoptimalkan potensi spiritual dan nilai ketakwaannya.

2. Variabel Kedua: Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka

a. Sumber Jurnal

1. Jurnal berjudul "*Pengaruh Makanan dalam Kehidupan Manusia (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar)*", ditulis oleh Mulizar pada tahun 2021 dalam *Jurnal Al-Fath*, Vol 1 No. 1, membahas penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat makanan dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hamka menafsirkan ayat-ayat makanan secara komprehensif dengan menghubungkan antar ayat sehingga diperoleh konsep makanan yang meliputi makanan sehat, makanan yang dikonsumsi secara proporsional, makanan sebagai anugerah, peringatan, dan sarana pendidikan manusia. Penelitian ini juga menemukan bahwa makanan memiliki pengaruh besar terhadap kondisi spiritual, psikologis, dan moral manusia.

b. Sumber Skripsi

1. Skripsi berjudul "*Penciptaan Manusia dalam Surat Al-Baqarah Ayat 30-39 dan Relevansinya bagi Pendidikan Islam (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)*", ditulis oleh Miatu Habbah pada tahun 2020, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas penafsiran Hamka mengenai penciptaan manusia dan konsep khalifah dalam QS. Al-Baqarah ayat 30-39 serta relevansinya terhadap pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Hamka, manusia sebagai khalifah memiliki tugas memakmurkan bumi melalui optimalisasi potensi fitrah, *habl min Allah*, dan *habl min al-nas*. Konsep tersebut relevan dengan pendidikan Islam karena menempatkan manusia sebagai pendidik sekaligus peserta didik dalam proses pembentukan karakter dan peradaban.
2. Skripsi berjudul "*Fase-Fase Kehidupan Manusia (Kajian Terhadap Tafsir Al-Azhar)*", ditulis oleh Fitrotun Nisfiah pada tahun 2023, Fakultas Ushuluddin Uin Pekalongan. Penelitian ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an tentang fase-fase kehidupan manusia serta penafsirannya dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hamka memandang kehidupan manusia sebagai rangkaian fase yang telah ditetapkan Allah, mulai dari kehidupan dunia hingga kehidupan setelah kematian. Penafsiran tersebut menegaskan pentingnya kesadaran eskatologis sebagai landasan moral dalam menjalani kehidupan.

Dari penelitian terdahulu yang tertuang pada variable pertama dan kedua di atas, tidak ada satupun yang terkait langsung dan sama dengan judul penelitian penulis. Oleh karenanya, penelitian penulis dalam hal ini, dapat dilanjutkan dan dipertanggungjawabkan validitasnya.

G. Sistematika Penulisan

Lima bab berikut merupakan penyajian yang terorganisir dari penelitian ini, yang akan membantu menjaga agar pokok bahasan tetap konsisten dan terarah sesuai dengan tema utama skripsi.

Bab I, Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gerbang awal penelitian, yang berisi: Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir, dan Sistematika Penulisan.

Bab II, Kerangka Teori. Pembahasan pada bab ini berfokus pada landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian. Bab ini terdiri atas tiga pembahasan utama. Pertama, teori tentang tafsir Al-Qur'an yang meliputi pengertian tafsir, sumber-sumber tafsir, metode-metode tafsir, serta corak-corak tafsir sebagai dasar dalam memahami penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua, teori tentang karakter yang mencakup pengertian karakter, faktor pembentukan karakter, komponen-komponen karakter, serta proses pembentukan karakter, termasuk teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Ketiga, teori tentang manusia dalam perspektif Al-Qur'an yang meliputi pengertian manusia, fungsi manusia dalam Al-Qur'an, serta karakter manusia sebagai fokus utama kajian penelitian.

Bab III, Metodologi Penelitian. Bab ini membahas secara rinci prosedur dan teknik yang digunakan dalam penelitian. Dalam penjelasannya, dijelaskan rincian tentang Jenis Penelitian (kualitatif, studi kepustakaan), Sumber Data (Primer: Al-Qur'an dan Tafsir *Al-Azhar* ; Sekunder: literatur pendukung), Teknik Pengumpulan Data (*Library Research*), dan Metode Analisis Data (*Deskriptif-Analitis* dengan pendekatan Tafsir *Maudhu'i* (Tematik)). Penjelasan yang lengkap dan sistematis mengenai prosedur ini bertujuan untuk menjamin keakuratan dan validitas hasil temuan.

Bab IV, Hasil dan Pembahasan. Bab ini menguraikan hasil analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an mengenai karakter manusia berdasarkan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka. Pembahasan mencakup klasifikasi sifat manusia positif dan negatif serta penjelasan Hamka tentang faktor yang memunculkan kedua jenis karakter tersebut. Analisis juga menggambarkan bagaimana Hamka mengaitkan sifat-sifat itu dengan kondisi kejiwaan dan realitas sosial manusia. Bab ini menutup dengan pemaknaan komprehensif mengenai

karakter manusia menurut Hamka serta relevansinya bagi pembinaan akhlak pada konteks kekinian.

Bab V, Penutup. Bab ini merupakan akhir dari penyajian penelitian yang memuat Kesimpulan yang menjawab rumusan masalah secara komprehensif, serta Saran-Saran yang sekiranya dapat mendukung dalam menyempurnakan dan mengembangkan penelitian serupa oleh peneliti selanjutnya.

